https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/index

Open Access

AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

E-ISSN: 2808-7100, P-ISSN: 2808-7674 Volume 4, No 1, Tahun 2024

ANALISIS MAKNA PUISI "HANYA BISA MERENUNG" DAN "HARI INI AKU" KARYA KANG TOHIR DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA

Rahmi Mardatillah

Universitas Negeri Makassar
Corresponding author: rahmi.mardatillah@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna puisi "Hanya Bisa Merenung" dan "Hari Ini Aku" karya Kang Tohir menggunakan pendekatan semiotika. Dengan pendekatan ini, penulis mengeksplorasi berbagai dimensi makna yang terkandung dalam puisi, termasuk simbol, imageri, dan gaya bahasa. Analisis mendalam diharapkan dapat mengungkap keindahan serta kedalaman emosi yang mungkin tersembunyi di balik kata-kata yang sederhana, serta memberikan wawasan baru bagi pembaca dalam menghargai kekayaan sastra. Fokus penelitian ini adalah pada analisis sastra yang mengeksplorasi tema kesedihan, kerinduan, dan identitas melalui pembacaan mendalam terhadap teks puisi dan literatur relevan. Puisi "Hanya Bisa Merenung" menggambarkan tema perenungan dan hubungan sosial, dengan simbol seperti "merenung" dan "kasih dan cintamu" yang menunjukkan keinginan akan hubungan tulus, sementara repetisi memperkuat perasaan frustrasi. Di sisi lain, puisi "Hari Ini Aku" mencerminkan kekecewaan terhadap realitas sosial yang penuh kepalsuan, dengan simbol "jendela lensa kaca putih" menunjukkan pandangan terdistorsi dan tema keserakahan serta pertanyaan retoris menciptakan keraguan moral dalam hubungan. Melalui analisis semiotika, penelitian ini mengungkap emosi dan tema dalam puisi Kang Tohir, memberikan kontribusi penting bagi studi sastra Indonesia serta pemahaman tentang konteks sosial karya penyair.

Kata kunci: Analisis Puisi, Pendekatan Semiotika, Studi Sastra

Abstract

This study aims to analyze the meaning of Kang Tohir's poems "Hanya Bisa Merenung" and "Hari Ini Aku" (I Am Today) using a semiotic approach. With this approach, the author explores various dimensions of meaning contained in the poems, including symbols, imagery, and figurative language. In-depth analysis is expected to reveal the beauty and depth of emotion that may be hidden behind simple words, as well as provide new insights for readers in appreciating the richness of literature. This research focuses on literary analysis that explores themes of sadness, longing, and identity through an in-depth reading of the poetic texts and relevant literature. The poem "Hanya Bisa Merenung" depicts themes of contemplation and social relationships, with symbols such as "merenung" and "kasih dan cintamu" indicating a desire for genuine connection, while repetition reinforces feelings of frustration. On the other hand, the poem "Hari Ini Aku" reflects disappointment with a social reality full of falsehoods, with the symbol "white glass

window" suggesting a distorted view, and themes of greed and rhetorical questions creating moral doubt in relationships. Through semiotic analysis, this study uncovers the emotions and themes in Kang Tohir's poetry, making a significant contribution to the study of Indonesian literature and to understanding the social context of the poet's works.

Keywords: *Poetry Analysis, Semiotic Approach, Literary Studies*

1. Pendahuluan

Karya sastra adalah sebuah ciptaan yang dihasilkan dengan keahlian artistik, memadukan pemikiran yang mendalam dan keindahan bahasa. Dalam setiap karya sastra, imajinasi penulis mengalir dengan bebas, menciptakan dunia yang penuh warna di mana perasaan dan emosi para tokoh terungkap secara mendalam dan menggugah. Karya ini tidak hanya sekadar tulisan, tetapi juga sebuah perjalanan emosional yang mengajak pembaca merasakan apa yang dialami oleh karakter-karakter di dalamnya. Hal ini selaras dengan pendapat Sumaryanto (2019: 2) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan perpaduan kerja pikiran dan perasaan. Karya sastra bukan sekadar tiruan hidup keseharian atau lamunan kosong, melainkan pengungkapan hidup yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi. Di sisi lain, menurut pandangan Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya.

Di antara berbagai bentuk karya sastra, puisi menonjol sebagai salah satu yang paling memikat, di mana setiap bait dan kata dirancang dengan penuh makna dan keindahan. Menurut Marahimin (2016) puisi adalah bentuk karya sastra yang mengekspresikan pengalaman manusia dalam berbagai dimensi dengan bahasa yang estetis dan penuh makna. Selanjutnya, menurut Waluyo (2002) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Hal yang sama juga dikemukakan Hermawan (2023) puisi adalah jenis sastra yang bentuknya telah dipilih dan disusun dengan cermat untuk membangkitkan kesadaran masyarakat akan pengertian khusus melalui bunyi, irama, dan makna khusus. Sebagai komponen penting dalam sastra, puisi tidak hanya menawarkan nilai estetika yang tinggi, tetapi juga berfungsi sebagai medium ekspresi yang mampu membangkitkan emosi dan merangsang imajinasi pembacanya. Seperti yang diungkapkan oleh Pradopo (2014), puisi dapat dianggap sebagai cerminan pikiran yang mengalir dalam irama, menciptakan resonansi dalam jiwa melalui setiap susunan kata. Lebih dari sekadar rangkaian kata, puisi adalah hasil dari renungan terdalam seorang penyair, yang dituangkan dalam bahasa yang mengutamakan keindahan, sehingga mampu menyentuh hati dan pikiran para pembaca.

Keterampilan analisis mendalam diperlukan untuk memahami gubahan puisi yang dibuat oleh seorang penyair. Karya sastra, terutama puisi, memiliki makna yang kaya dan mendalam bagi pembacanya, yang membuatnya semakin indah saat dimaknai. Pembaca harus terikat pada sistem tanda yang jelas tentang makna karya sastra sebelum mereka dapat memahami maknanya. Oleh karena itu, berbagai pendekatan diperlukan untuk menangkap inti sari dari sebuah karya sastra. Pendekatan ini disesuaikan dengan ciri-ciri utama gubahan tersebut. Sebagai

contoh, satuan tanda seperti kiasan, gaya bahasa, dan kosa kata memiliki arti dan makna sendiri. Konvensi ini berfungsi untuk melengkapi arti bahasa, di mana semiotika sastra mempelajari tanda-tanda ciptaan. Menurut Damono (1993) semiotika merupakan cabang dari ilmu yang berkaitan yang menyelidiki tanda dan semua hal yang berhubungan dengan tanda seperti proses dalam penggunaan tanda dan sitem dalam tanda. Sedangkan menurut Mudiyanto dan Nur (2013), semiotika merupakan ilmu tentang tandatanda. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

Banyak penikmat puisi sering mengalami kesulitan dalam memaknai karyanya, yang menghalangi mereka untuk benar-benar menikmati karya tersebut. Ini dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti tidak memahami makna teks atau tidak memahami konteks dan nuansa yang ingin disampaikan penyair. Oleh karena itu, langkah penting untuk memahami puisi adalah menganalisisnya. Ini memastikan bahwa pembaca dapat memahami secara menyeluruh makna dan pesan yang terkandung di dalamnya, sehingga pengalaman membaca mencapai inti dari gubahan, bukan hanya permukaannya. Karena itu, penulis ingin meneliti puisi Kang Tohir “Hanya Bisa Merenung” dan “Hari Ini Aku” secara menyeluruh untuk menemukan keindahan dan makna yang mungkin tersembunyi di balik kata-kata yang sederhana.

Menanggapi pentingnya analisis puisi, beberapa peneliti sebelumnya, seperti Hasan dan Tohir (2020) dan Meiranti dan Sugandi (2022) dan telah menekankan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap unsur-unsur bahasa, tanda, serta gaya penyampaian dalam puisi sangat diperlukan untuk mengungkap makna yang lebih dalam dan kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa untuk benar-benar menghargai dan memahami sebuah puisi, pembaca harus siap untuk menjelajahi berbagai dimensi yang ada di dalamnya. Menyikapi hal ini, penulis merasa tertarik untuk menelaah secara mendalam puisi “Hanya Bisa Merenung” dan “Hari Ini Aku” karya Kang Tohir dengan pendekatan Semiotika, guna mengungkap keindahan dan kedalaman makna yang mungkin tersembunyi di balik kata-kata yang sederhana namun penuh makna, serta memberikan wawasan baru bagi para pembaca untuk lebih menghargai kekayaan sastra yang ada.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan desain kualitatif yang mengadopsi pendekatan semiotika, berfokus pada analisis mendalam terhadap puisi karya Kang Tohir, yaitu “Hanya Bisa Merenung” dan “Hari Ini Aku.” Sampel yang digunakan terdiri dari kedua teks puisi ini, yang dipilih karena mengandung tema-tema yang kaya dan relevan untuk analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam dan berulang, dengan tujuan untuk menangkap nuansa serta gaya bahasa yang digunakan oleh penyair. Selain itu, sumber sekunder seperti buku dan artikel relevan juga digunakan untuk memberikan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Analisis data meliputi identifikasi tema utama seperti kesedihan, kerinduan, identitas, dan harapan. Penerapan pendekatan semiotika bertujuan untuk menganalisis simbol, imageri, dan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi. Dengan cara ini, penelitian berusaha mengaitkan makna puisi dengan konteks sosial dan budaya pada saat puisi ditulis, serta mempertimbangkan pengalaman penyair yang mungkin memengaruhi karya-karyanya. Dengan menerapkan metode ini, diharapkan penelitian dapat mengungkap emosi dan tema dalam karya Kang Tohir, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang resonansi puisi di

kalangan pembaca. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap studi sastra Indonesia, khususnya dalam konteks pemahaman karya-karya Kang Tohir yang lebih luas dan mendalam.

3. Hasil dan Pembahasan

Puisi adalah mahakarya seni yang lahir untuk merefleksikan jiwa dan batin manusia lewat keindahan bahasa. Karya ini tersusun dari rangkaian kata dan kalimat yang kaya akan makna. Ketika menyelami puisi, pembaca tidak sekadar membaca, tetapi juga merasakan kedalaman makna yang mampu menggugah emosi. Puisi yang akan dianalisis dalam penelitian ini dengan pendekatan semiotika adalah sebagai berikut:

a. Puisi “Hanya Bisa Merenung”

Puisi “Hanya Bisa Merenung” yang ditulis oleh Kang Tohir dan terbit pada tahun 2024, merupakan sebuah karya yang dihasilkan pada tahun 2024, yang dengan cermat mengeksplorasi tema perenungan tentang kehidupan dan hubungan sosial, di mana penyair mengajak pembaca untuk merenungkan berbagai aspek dari interaksi manusia yang sering kali kompleks dan penuh nuansa. Dalam puisi bebas ini, Kang Tohir menggunakan bahasa puitis yang kaya, menciptakan gambaran mendalam mengenai pengalaman hidup serta dinamika sosial yang mempengaruhi cara kita berhubungan dengan satu sama lain, sehingga mendorong para pembaca untuk berpikir lebih dalam tentang nilai-nilai yang membentuk kehidupan sehari-hari dan bagaimana setiap hubungan dapat membawa makna tersendiri dalam konteks yang lebih luas. Melalui refleksi yang dihadirkan dalam karya ini, pembaca diberikan kesempatan untuk menjelajahi lapisan-lapisan emosi dan pemikiran yang sering kali terpendam dalam diri masing-masing individu.

Hanya Bisa Merenung

Kisah seberat ini menghampiri Mengancam semua aktivitasku Aku terasa terbelenggu
Menatap semua ini yang rancu

Manusia hanya akan memikirkan egonya
Dengan semua gengsinya
Tapi alasannya soal harga diri Apakah aku seburuk itu?
Sehingga aku begitu tak berharga untukmu Sebenarnya aku juga butuh itu
Butuh kasih dan cintamu
Yang akan rasa ketulusan

Bukan hanya kepalsuan
Sehingga menimbulkan kebencian
Dan juga kemurkaan
Entah, aku hanya bisa merenungkan

Berikut adalah analisis puisi “Hanya Bisa Merenung” dengan pendekatan semiotika yang lebih panjang dan mendetail:

1) Tanda dan Makna

Puisi ini memuat sejumlah tanda yang memberikan wawasan mendalam tentang kondisi psikologis dan emosional penulis, yang dapat dianalisis lebih jauh. Kata *"merenung"* tidak hanya menunjukkan tindakan refleksi, tetapi juga melambangkan perasaan terjebak dalam siklus pikiran yang berulang. Dalam konteks ini, merenung menjadi sebuah simbol dari ketidakmampuan untuk melanjutkan hidup, di mana setiap pikiran seolah-olah mengikat penulis pada rasa sakit yang dialaminya dan menghalangi kemajuan. Frasa *"Kisah seberat ini"* menghadirkan gambaran tentang beban yang sangat berat, yang bukan hanya bersifat pribadi, tetapi juga melibatkan interaksi sosial yang rumit. Ini menunjukkan bahwa pengalaman yang dialami penulis bukanlah hal sepele, melainkan sesuatu yang mendalam dan berpengaruh signifikan terhadap seluruh aspek kehidupannya, termasuk aktivitas sehari-hari yang seharusnya dapat berjalan normal. Pernyataan bahwa *"manusia hanya akan memikirkan egonya"* mencerminkan pandangan skeptis terhadap sifat manusia. Penulis menyoroti kecenderungan egois yang menghalangi individu untuk melihat dan memahami perasaan serta kebutuhan orang lain di sekitarnya. Ini menciptakan kesan bahwa relasi yang dibangun sering kali tidak tulus, di mana setiap individu lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada menjalin keterhubungan yang otentik.

2) Simbolisme

Puisi ini kaya akan simbol yang memperkaya makna dan pengalaman emosional yang disampaikan. *"Kasih dan cintamu"* berfungsi sebagai simbol dari kebutuhan mendalam akan kasih sayang yang tulus. Dalam konteks ini, penulis merindukan hubungan yang tidak hanya sekadar fisik atau sosial, tetapi juga emosional, di mana kasih sayang dan cinta menjadi inti dari interaksi yang diharapkan. Hal ini menunjukkan kerentanan penulis yang sangat ingin dicintai dan diterima. Istilah *"kepalsuan"* menjadi simbol yang kuat dari ketidakjujuran dalam hubungan. Dalam puisi ini, kepalsuan tidak hanya merujuk pada tindakan menipu, tetapi juga mencakup sikap yang tidak autentik dari orang-orang di sekitar penulis, yang hanya menambah rasa sakit dan kebencian. Ini mencerminkan kekecewaan yang dalam terhadap dunia sosial yang sering kali tidak dapat dipercaya.

3) Struktur dan Gaya

Struktur dan gaya puisi ini berkontribusi secara signifikan dalam menyampaikan pesan dan emosi. Penggunaan repetisi, terutama frasa *"hanya bisa merenung"* berfungsi untuk menekankan rasa putus asa dan stagnasi yang dialami penulis. Pengulangan ini menciptakan ritme yang seolah-olah mencerminkan keadaan mental yang terjebak dalam pikiran yang sama, sehingga memperkuat perasaan frustrasi dan ketidakberdayaan yang mendalam. Gaya bahasa yang sederhana namun sarat makna membuat puisi ini mudah diakses oleh pembaca, tetapi pada saat yang sama, kesederhanaan ini memberikan kedalaman emosional yang kuat. Pilihan kata yang tepat dan lugas memungkinkan pembaca untuk merasakan intensitas perasaan penulis, menciptakan hubungan emosional yang mendalam dengan teks.

4) Intertekstualitas

Puisi ini dapat dihubungkan dengan tema-tema yang sering ditemukan dalam sastra lain, seperti cinta yang tidak terbalas, pencarian identitas, dan ketulusan dalam hubungan. Tema-tema ini mencerminkan konflik universal yang sering dihadapi banyak individu, di mana perjalanan mencari cinta dan pengakuan sering kali berujung pada kekecewaan dan kesedihan yang mendalam.

b. Puisi "Hari Ini Aku"

Puisi “Hari Ini Aku” karya Kang Tohir, yang terbit pada tahun 2024, menggambarkan dengan mendalam tema kekecewaan dan perenungan terhadap realitas hidup yang sering kali dipenuhi kepalsuan dan kepentingan, di mana penyair dengan cermat mengeksplorasi kompleksitas emosi yang dialami individu dalam menghadapi tantangan sosial yang menipu. Dalam puisi bebas ini, penyair menggunakan berbagai simbol dan tanda yang mengajak pembaca untuk merenungkan nilai-nilai yang ada dalam hubungan sosial, sekaligus mempertanyakan keaslian interaksi manusia di tengah dunia yang sarat dengan kepentingan pribadi dan keserakahan. Melalui penggambaran yang puitis dan reflektif, puisi ini tidak hanya menyampaikan rasa sakit dan kekecewaan, tetapi juga mendorong para pembaca untuk mencari makna yang lebih dalam dari pengalaman hidup yang sering kali tidak sesuai dengan harapan.

Hari Ini Aku
Hari ini aku menatap kenyataannya
Terungkap di balik jendela lensa kaca putih
Dan aku termenung dalam kesunyian
Bahwa semua adalah penuh tipu daya

Tersirat di bibir mereka-mereka Adakalanya aku berasumsi Menabung semua pahit realita
Hem, sulit 'tuk dipercaya

Mungkin aku akan pergi
Seperti yang sudah-sudah
Sejak saat aku gelisah
Bahwa tidak kata ikhlas dan melas

Semua butuh fulus dan nggak gratis
Seperti aku harus membayar budi
Namun sulit dimengerti
Untuk sebuah keserakahan ini

Berlomba-lomba untuk ingin dipuji
Hem!
Pantaskah mereka aku temani?
Ataukah aku akan pergi?

Hem... Entahlah..

Berikut adalah analisis puisi “Hari Ini Aku” dengan pendekatan semiotika yang lebih panjang dan mendetail:

1) Tanda dan Makna

Jendela Lensa Kaca Putih: Dalam puisi ini, jendela berfungsi sebagai simbol yang melambangkan cara kita melihat dunia, dan ketika penyair menyatakan, *“Terungkap di balik jendela lensa kaca putih”* ia secara halus menunjukkan bahwa pandangan yang kita miliki terhadap dunia sering kali terdistorsi oleh kebohongan atau ilusi yang disajikan kepada kita oleh masyarakat, sehingga menciptakan kesan bahwa realitas tidak selalu sejelas yang terlihat. Kaca putih, yang menambah kesan

transparansi, justru menyoroti bahwa meskipun tampaknya bersih dan jelas, terdapat banyak lapisan yang menyembunyikan kebenaran di baliknya.

2) Konflik Intern

Asumsi dan Pahit Realita: Penyair mengungkapkan, *"Adakalanya aku berasumsi"* yang menunjukkan bahwa ia sering terjebak dalam harapan-harapan yang tidak selalu sejalan dengan kenyataan, menciptakan rasa sakit yang mendalam ketika harapan tersebut tidak terwujud. Ketika ia melanjutkan dengan kalimat, *"Menabung semua pahit realita"* ini menandakan usaha yang dilakukan untuk mengatasi kekecewaan, tetapi pada saat yang sama, ia merasa terjebak dalam rasa sakit dan ketidakpuasan yang terus menerus mengganggu pikirannya. Gelisah dan Pergi: Melalui pernyataan, *"Mungkin aku akan pergi"* penyair secara jelas mengungkapkan dorongan yang kuat untuk melarikan diri dari kenyataan yang menyakitkan, yang menciptakan ketegangan batin antara keinginan untuk bertahan dalam situasi yang menyakitkan dan hasrat untuk mencari jalan keluar demi menemukan ketenangan dan kedamaian yang lebih baik.

3) Tema Keserakahan dan Pujian

"Semua butuh fulus": Dengan menyatakan, *"Semua butuh fulus dan nggak gratis"* penyair secara tegas mengkritik bagaimana banyak interaksi sosial kini ditentukan oleh kepentingan material, yang mengaburkan nilai-nilai moral serta mengubah hubungan yang seharusnya tulus menjadi transaksi yang dipenuhi dengan harapan akan imbalan. Ini menciptakan kesan bahwa dalam dunia yang semakin materialistis ini, hubungan yang benar-benar tulus dan autentik menjadi semakin sulit ditemukan. *"Berlomba-lomba untuk ingin dipuji"*: Kalimat ini secara eksplisit menyoroti tekanan sosial yang dihadapi individu untuk mendapatkan pengakuan dan validasi dari orang lain, menunjukkan bagaimana orang sering kali berusaha untuk mendapatkan pujian, bahkan jika itu berarti mengorbankan keautentikan diri mereka, yang pada akhirnya dapat menjauhkan mereka dari identitas asli mereka dan menciptakan ketidakpuasan yang mendalam dalam diri mereka.

4) Pertanyaan Retoris

"Pantaskah mereka aku temani?": Dengan menambahkan pertanyaan ini, penyair menciptakan keraguan yang mendalam mengenai nilai dari hubungan yang terjalin atas dasar kepentingan dan keserakahan, sekaligus menunjukkan pertentangan moral yang muncul ketika menghadapi individu-individu yang tidak tulus dan hanya memikirkan keuntungan pribadi, sehingga ia merasa terasing dan bingung tentang siapa yang benar-benar pantas untuk dijalin hubungan.

5) Nada dan Suasana

Nada Skeptis dan Melankolis: Puisi ini mengandung nada skeptis yang sangat nyata, tercermin dalam ungkapan, *"Hem, sulit 'tuk dipercaya"* yang menunjukkan kekecewaan dan ketidakpercayaan yang mendalam terhadap orang-orang di sekitarnya, menciptakan suasana melankolis yang memperkuat tema kesedihan dan kehilangan harapan yang mendalam, di mana penyair terjebak dalam pikiran dan refleksi yang penuh dengan keraguan tentang kebenaran dan keaslian di dunia yang ia jalani.

4. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan wawasan yang sangat mendalam dan komprehensif mengenai puisi "Hanya Bisa Merenung" dan "Hari Ini Aku" karya Kang

Tohir, dengan menggunakan pendekatan semiotika yang berhasil mengungkapkan kerumitan emosi manusia dalam menghadapi realitas sosial yang sarat dengan tipu daya, kepalsuan, dan berbagai bentuk ketidakautentikan. Melalui penggunaan simbol-simbol yang kaya dan beragam, penyair tidak hanya menciptakan lapisan makna yang kompleks, tetapi juga mengajak pembaca untuk melakukan refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam interaksi sosial yang sering kali tampak dangkal dan penuh kepentingan pribadi. Secara keseluruhan, analisis semiotika ini menunjukkan bahwa puisi bukan hanya sekadar karya sastra yang indah, tetapi juga berfungsi sebagai medium yang sangat efektif untuk mengekspresikan serta mempertanyakan kondisi sosial yang kompleks dan ambigu, yang sering kali menyelimuti kehidupan sehari-hari. Melalui puisi, pembaca diajak untuk menyelami dinamika emosi dan hubungan manusia yang sering kali terdistorsi oleh berbagai faktor eksternal, sehingga menjadikan puisi sebagai alat untuk menggali dan menafsirkan realitas kehidupan sosial yang lebih dalam. Penelitian ini dengan tegas menegaskan pentingnya peran puisi dalam menggali, memahami, dan menafsirkan realitas kehidupan sosial, serta menggugah kesadaran akan tantangan yang dihadapi dalam upaya membangun hubungan yang autentik di era modern yang semakin kompleks ini.

Daftar Pustaka

Damono, S. D. (1999). *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *Buku Panduan Penelitian Kualitatif* (edisi ke-4). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Hasan M, S, &, Thohir, M. (2020). Analisis Makna Puisi “Aku melihatmu’” Karya K. H. Mustofa Bisri Kajian Semiotik Michael Riffaterre. *Jurnal humanika*, 27(2).

Marahimin, M. H. (2016). *Puisi: Teori dan Praktik.* Yogyakarta: Ombak.

Meiranti, A, & Sugandi, W. (2022). Mengkaji Makna yang Terkandung dalam Puisi “Di Lereng Gunung” Karya J.E Tatengkeng dengan Pendekatan Semiotika. *Jurnal Humanika*, 1(4), November 2022.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mudjiyanto, B, & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa (PEKOMMAS).* 16 (1), April 2013.

Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.

Hermawan, H. S. (2023). Analisis psikologi sastra puisi bencana, petaka, dan karunia karya Tri Budhi Sastrio. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 5(2), Desember 2023.

Sugihastuti. (2007). *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.